PARABELA

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

Literasi Informasi Digital Generasi Muda sebagai Agenda Kebijakan Desa: Studi Ekosistem Informasi Pedesaan di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan

M. Djufri Rachim[1*], La Ode Herman[2]

[1,2]*Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari*

*e-mail Coresponding Author: jufrirachmi@uho.ac.id

Abstract

This study analyzes the digital information literacy practices of rural youth in Desa Lambusa, Konda District, South Konawe Regency, and identifies their implications for a village-level digital information policy agenda. Using an exploratory qualitative case study, data were collected from three young informants through semi-structured interviews, observation, and field notes. Thematic cross-case analysis shows that digital access is relatively available through smartphones and Wi-Fi, while TikTok, Instagram, Facebook, Google, and ChatGPT have become part of everyday information practices. However, verification capacity varies across informants, and participation in producing and circulating village information remains limited. The study conceptualizes this pattern as an access-literacy-participation gap: connectivity does not automatically lead to critical verification or local information participation. The findings suggest that village digital policy should move beyond connectivity toward verification skills, credible local information channels, responsible use of generative AI, and youth participation in local information production.

Keywords: *digital information literacy, rural youth, information ecosystem, digital participation, village policy*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik literasi informasi digital generasi muda dalam ekosistem informasi pedesaan di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, serta mengidentifikasi implikasinya bagi agenda kebijakan informasi digital di tingkat desa. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif eksploratif dengan tiga informan muda. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara tematik dan lintas kasus. Hasil menunjukkan bahwa akses digital relatif tersedia melalui smartphone dan Wi-Fi, sedangkan TikTok, Instagram, Facebook, Google, dan ChatGPT telah menjadi bagian dari praktik informasi sehari-hari. Namun, kapasitas verifikasi berbeda antarinforman dan partisipasi dalam produksi serta sirkulasi informasi desa masih terbatas. Penelitian merumuskan pola kesenjangan akses-

literasi-partisipasi, yaitu kondisi ketika konektivitas tidak otomatis berkembang menjadi verifikasi kritis dan partisipasi informasi lokal. Implikasinya, kebijakan desa perlu bergerak dari orientasi konektivitas menuju penguatan verifikasi, kanal informasi lokal yang kredibel, literasi AI, dan keterlibatan generasi muda dalam produksi informasi lokal.

Kata kunci: *literasi informasi digital, generasi muda, ekosistem informasi, partisipasi digital, kebijakan desa*

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menilai, menggunakan, dan membagikan informasi. Perubahan tersebut tidak hanya berlangsung di perkotaan, tetapi juga menjangkau komunitas pedesaan melalui perluasan kepemilikan smartphone, akses internet, media sosial, mesin pencari, dan kini kecerdasan artifisial generatif. Namun, ketersediaan akses tidak identik dengan kemampuan menggunakan informasi secara kritis. UNESCO (2025) menempatkan literasi media dan informasi sebagai seperangkat kompetensi untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, Hadi (2018), van Deursen dan van Dijk (2019), serta Lythreatis et al. (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan digital berkembang dari persoalan akses menuju perbedaan keterampilan, penggunaan, dan manfaat yang diperoleh dari teknologi. Karena itu, analisis literasi digital di pedesaan perlu bergerak dari pertanyaan mengenai siapa yang terkoneksi menuju bagaimana konektivitas digunakan dalam praktik informasi sehari-hari.

Penelitian mengenai masyarakat pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi penting, tetapi tingkat literasi dan pola pemanfaatannya tidak seragam. Akbar dan Kusnandar (2024) menemukan variasi literasi media sosial masyarakat pedesaan pada skala nasional, sedangkan Sadewo et al. (2026) memperlihatkan bahwa pengalaman digital pascapandemi tidak otomatis menghasilkan kapasitas literasi yang merata. Pada kelompok remaja pedesaan, Susanti dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa literasi digital dapat mendukung pembelajaran mandiri, sementara Hidayat et al. (2023) memperlihatkan bahwa internet memperluas horizon informasi pemuda pedesaan tetapi potensinya belum selalu dimanfaatkan secara produktif. Dalam konteks komunitas berdaya sumber rendah, Hasmin et al. (2026) juga menegaskan pentingnya penguatan keterampilan digital yang kontekstual. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses, keterampilan, dan konteks sosial perlu dibaca secara bersamaan.

Dimensi yang semakin penting adalah kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi. Khan dan Idris (2019) menunjukkan bahwa literasi informasi berkaitan dengan kecenderungan mengenali misinformasi dan melakukan verifikasi sebelum berbagi. Pada generasi muda, kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika informasi diperoleh melalui arus konten media sosial yang cepat. Ngo et al. (2026) menempatkan perilaku verifikasi Generasi Z sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh faktor individual dan sosial, sedangkan Hossain dan Jabbari (2026) menunjukkan pentingnya kemampuan membaca dan sumber daya sosial dalam resistensi remaja terhadap misinformasi. Perkembangan AI generatif memperluas persoalan ini. Almatrafi et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi AI berkembang sebagai konstruk multidimensi, sementara Alon dan Levkovich (2026) serta Gotschall et al. (2026) menegaskan kebutuhan kompetensi untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan keluaran AI secara kritis dalam lingkungan informasi.

Literasi informasi juga perlu ditempatkan dalam perspektif ekosistem. Kuehn (2023) menjelaskan ekosistem informasi sebagai keseluruhan struktur, entitas, agen, dan informasi yang terlibat dalam aliran informasi pada suatu domain. Perspektif ini memungkinkan praktik informasi pedesaan dipahami sebagai relasi antara pengguna, platform, media,

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

komunikasi interpersonal, teknologi, dan sumber lokal. Hossain et al. (2025) memperlihatkan kegunaan perspektif ekosistem informasi untuk membaca kebutuhan dan akses informasi komunitas, sedangkan Peterson-Salahuddin (2024) mengingatkan bahwa ketimpangan informasi tidak cukup dianalisis dari akses, tetapi juga dari kapasitas untuk memproduksi informasi. Pada level partisipasi, Peter et al. (2026) menunjukkan bahwa prosedur partisipasi digital di wilayah pedesaan memerlukan kondisi sosial dan institusional yang memungkinkan warga benar-benar terlibat. Digital citizenship juga relevan karena penggunaan teknologi secara bertanggung jawab berkaitan dengan partisipasi dan perilaku sosial di ruang digital (Ananto & Ningsih, 2023).

Studi lokal di Sulawesi Tenggara memberikan konteks tambahan. Rachim et al. (2025) menemukan bahwa media baru membuka akses informasi dan pengetahuan dalam agribisnis padi di Kendari, tetapi manfaatnya berkaitan dengan kapasitas literasi, infrastruktur, dan keterlibatan pengguna. Temuan awal di Desa Lambusa memperlihatkan konfigurasi yang berbeda tetapi berhubungan: generasi muda telah menggunakan smartphone dan internet secara rutin, namun praktik evaluasi sumber dan verifikasi berbeda antarindividu, produksi informasi desa masih terbatas, dan ChatGPT mulai digunakan sebagai alat bantu informasi serta pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi pada tingkat mikro, yaitu hubungan antara akses digital, evaluasi dan verifikasi, penggunaan dan berbagi informasi, serta partisipasi generasi muda dalam ekosistem informasi desa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan literasi informasi digital sebagai hubungan antara kompetensi individual dan ekosistem informasi lokal. Penelitian tidak berhenti pada penggunaan media sosial atau tingkat akses, tetapi menelusuri rangkaian praktik dari akses, pemilihan sumber, evaluasi kredibilitas, verifikasi, penggunaan dan berbagi, hingga produksi informasi lokal. Kerangka ini relevan dengan Target 4.4 SDGs yang menekankan keterampilan yang relevan termasuk keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (United Nations Statistics Division, n.d.) serta agenda pembangunan infrastruktur digital dan inovasi yang berhubungan dengan SDG 9. Global Digital Compact juga menempatkan inklusi digital dan kapasitas manusia sebagai bagian penting tata kelola ruang digital (United Nations, 2024). Berdasarkan celah tersebut, penelitian bertujuan menganalisis praktik literasi informasi digital generasi muda dalam ekosistem informasi pedesaan di Desa Lambusa serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan agenda kebijakan informasi digital di tingkat desa. Pertanyaan penelitian adalah: bagaimana praktik literasi informasi digital generasi muda dalam ekosistem informasi pedesaan di Desa Lambusa, dan bagaimana praktik tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan agenda kebijakan informasi digital di tingkat desa?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Lokasi penelitian adalah Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Desain eksploratif dipilih karena penelitian berfokus pada praktik informasi digital dalam konteks lokal dan tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat literasi atau menghasilkan generalisasi statistik. Informan terdiri atas tiga generasi muda yang memiliki variasi usia, pendidikan, aktivitas utama, dan penggunaan platform digital.

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

Untuk menjaga kerahasiaan, informan ditulis sebagai I1, I2, dan I3. I1 berusia 17 tahun dan berstatus pelajar SMA; I2 berusia 22 tahun dan bekerja sebagai kasir dengan latar pendidikan S1; I3 berusia 22 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja menjaga konter.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara menggali delapan dimensi: akses dan infrastruktur digital; sumber dan platform informasi; kebutuhan informasi; penilaian kredibilitas; praktik verifikasi; penggunaan dan berbagi informasi; partisipasi dalam informasi lokal; serta penggunaan AI dan kebutuhan keterampilan digital. Wawancara diarahkan pada pengalaman konkret informan, bukan pada pengujian kemampuan. Observasi digunakan untuk mencocokkan pernyataan wawancara dengan perangkat, akses internet, platform yang digunakan, serta praktik pencarian informasi yang dapat diamati. Dokumentasi hanya digunakan apabila tersedia dan relevan, sehingga ketiadaan tangkapan layar atau artefak digital pada beberapa praktik tidak diperlakukan sebagai bukti ketiadaan praktik tersebut.

Analisis dilakukan secara tematik melalui pembacaan berulang terhadap catatan wawancara dan observasi, pemberian kode awal, perbandingan lintas kasus, pengelompokan kategori, dan konsolidasi tema. Kode awal mencakup akses/infrastruktur, sumber/platform, kebutuhan informasi, kredibilitas, verifikasi, berbagi, partisipasi lokal, AI, serta hambatan dan kebutuhan. Perbandingan lintas kasus menghasilkan empat tema: akses digital dan platformisasi sumber informasi; kesenjangan kapasitas evaluasi dan verifikasi; pergeseran dari konsumsi menuju partisipasi informasi desa; serta literasi informasi digital sebagai agenda kebijakan desa. Kredibilitas analisis diperkuat melalui triangulasi sumber antarinforman dan triangulasi teknik dengan membandingkan wawancara, observasi, serta catatan lapangan. Karena hanya melibatkan tiga informan, hasil diperlakukan sebagai temuan kontekstual dan eksploratif. Implikasi kebijakan pada bagian pembahasan merupakan inferensi dari praktik generasi muda, bukan evaluasi terhadap kebijakan Pemerintah Desa Lambusa karena penelitian tidak mewawancarai pemerintah desa dan tidak menganalisis dokumen kebijakan desa.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis lintas kasus menunjukkan empat pola utama: akses digital relatif tersedia tetapi sumber informasi semakin dimediasi platform; kapasitas evaluasi dan verifikasi berbeda antarindividu; penggunaan digital masih lebih kuat sebagai konsumsi dibandingkan produksi informasi lokal; dan kondisi tersebut memberi dasar untuk menempatkan literasi informasi digital sebagai agenda penguatan ekosistem informasi desa. Temuan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh generasi muda Desa Lambusa, melainkan untuk menjelaskan pola yang muncul pada tiga kasus yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Praktik Informasi Digital Informan

Informan	Usia/Status	Akses dan platform utama	Praktik verifikasi	Partisipasi informasi desa
I1	17 tahun; pelajar SMA	Smartphone, Wi-Fi; TikTok, Instagram;	Lebih banyak memperhatikan akun pengunggah;	Belum membuat konten desa; informasi kegiatan

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

		ChatGPT	pembandingan sumber terbatas	lokal juga diperoleh dari mulut ke mulut
I2	22 tahun; bekerja	Smartphone, laptop, Wi-Fi; TikTok, Instagram; ChatGPT	Memeriksa sumber/akun resmi, bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui, membandingkan sumber	Jarang membagikan konten desa karena kesibukan
I3	22 tahun; bekerja	Smartphone, Wi-Fi; Facebook, Instagram, Google; ChatGPT	Memeriksa sumber, menggunakan Google dan sumber lain sebagai pembanding	Belum membuat konten desa karena kesibukan

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2026.

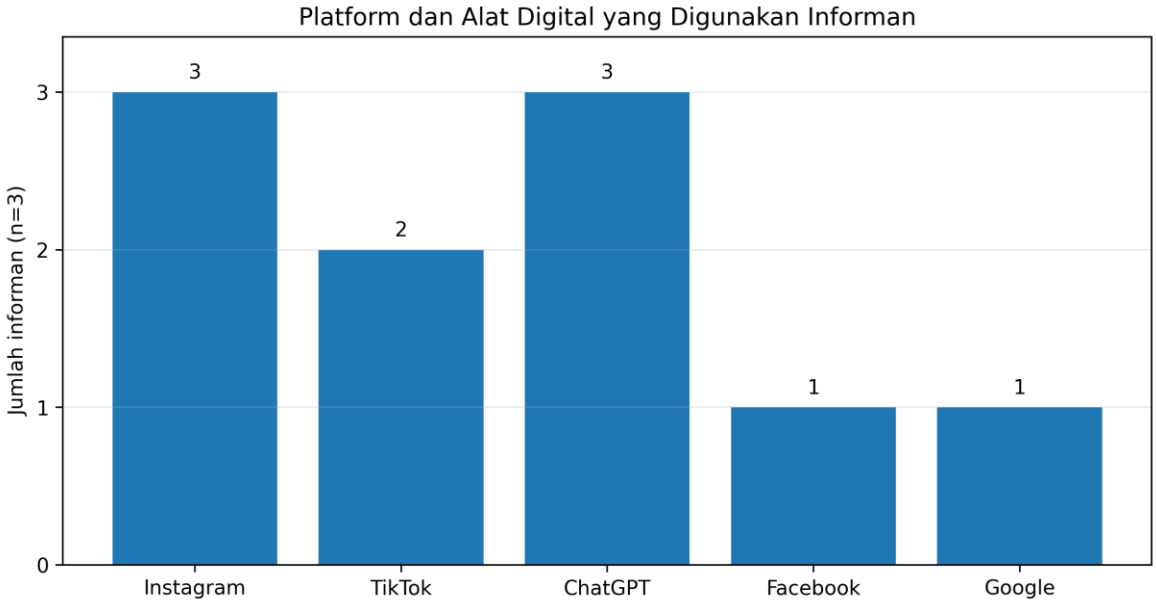
3.1. Akses Digital dan Platformisasi Sumber Informasi Generasi Muda

Ketiga informan memiliki smartphone dan akses internet melalui Wi-Fi, sedangkan I2 juga menggunakan laptop. Perbedaan lebih terlihat pada pilihan platform. I1 menggunakan TikTok dan Instagram karena konten yang sedang tren atau viral mudah ditemukan serta mengikuti akun informasi lokal seperti Kendari Info dan Sultrahitz. I2 menggunakan TikTok dan Instagram untuk mengikuti informasi terbaru maupun informasi mengenai desa. I3 menggunakan Facebook dan Instagram, serta Google untuk pencarian dan pembandingan informasi. Dengan demikian, akses teknologi bukan hambatan utama pada tiga kasus ini. Persoalan bergeser pada bagaimana platform digunakan sebagai pintu masuk informasi.

Temuan tersebut memperlihatkan proses platformisasi sumber informasi: media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan dan interaksi, tetapi juga untuk pendidikan, pekerjaan, berita, dan informasi lokal. Pola ini sejalan dengan Akbar dan Kusnandar (2024) serta Sadewo et al. (2026) yang menunjukkan pentingnya media sosial dalam praktik informasi masyarakat pedesaan Indonesia, tetapi juga adanya variasi literasi. Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa internet memperluas akses pemuda pedesaan terhadap dunia di luar lingkungan lokal, meskipun manfaat produktifnya tidak selalu optimal. Dalam perspektif kesenjangan digital, kondisi Lambusa mendukung argumen bahwa setelah akses tersedia, perhatian perlu bergeser pada kualitas keterampilan, penggunaan, dan manfaat (Hadi, 2018; van Deursen & van Dijk, 2019; Lythreatis et al., 2022).

Perspektif ekosistem informasi memperjelas bahwa teknologi hanyalah satu unsur dari lingkungan informasi. Kuehn (2023) menempatkan struktur, agen, entitas, dan informasi sebagai bagian dari aliran informasi yang saling berhubungan. Pada Lambusa, lingkungan tersebut mencakup smartphone, Wi-Fi, platform sosial, akun media, Google, ChatGPT, dan komunikasi interpersonal. Rachim et al. (2025) juga menunjukkan dalam konteks Kendari bahwa media baru membuka akses pengetahuan, tetapi manfaatnya terkait dengan literasi, infrastruktur, dan keterlibatan pengguna. Karena itu, konektivitas pada tiga informan merupakan prasyarat, bukan indikator tunggal kualitas literasi informasi.

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74



Gambar 1. Platform dan alat digital yang digunakan informan (n=3)

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2026. Satu informan dapat menggunakan lebih dari satu platform/alat.

3.2. Kesenjangan Kapasitas Evaluasi dan Verifikasi Informasi Digital

Perbedaan paling jelas muncul pada praktik evaluasi dan verifikasi. I1 cenderung menilai informasi dengan memperhatikan akun yang mengunggahnya dan belum terbiasa membandingkan sumber secara mendalam. Viralitas juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menerima atau membagikan informasi. I2 tidak langsung mempercayai informasi, tetapi melihat siapa yang membagikan, mencari akun resmi, bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui, dan membandingkan informasi dengan sumber lain. I3 memperhatikan sumber dan pembuat informasi, menggunakan Google atau berita lain sebagai pembanding, serta memilih tidak membagikan informasi yang masih diragukan.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa akses internet yang relatif serupa tidak menghasilkan kapasitas evaluasi yang seragam. Penelitian ini karena itu tidak memberi label 'literat' atau 'tidak literat' kepada informan, melainkan mengidentifikasi variasi praktik. Khan dan Idris (2019) menunjukkan bahwa literasi informasi berhubungan dengan pengenalan misinformasi dan verifikasi sebelum berbagi. Temuan ini juga relevan dengan Ngo et al. (2026), yang memandang verifikasi Generasi Z sebagai perilaku yang dipengaruhi faktor individual dan sosial, serta Hossain dan Jabbari (2026), yang menekankan pentingnya kapasitas membaca dan sumber daya sosial dalam resistensi terhadap misinformasi.

Ketiga informan juga menyatakan pernah menggunakan ChatGPT, terutama untuk mencari informasi dan membantu belajar, serta melaporkan adanya pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh. Data tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa mereka memiliki literasi AI yang mapan. Namun, praktik memeriksa kembali keluaran AI merupakan indikasi awal kesadaran evaluatif. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa AI literacy mencakup lebih dari kemampuan mengoperasikan alat, karena juga menuntut pemahaman, evaluasi, dan penggunaan yang bertanggung jawab (Almatrafi et al., 2024; Alon & Levkovich, 2026;

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

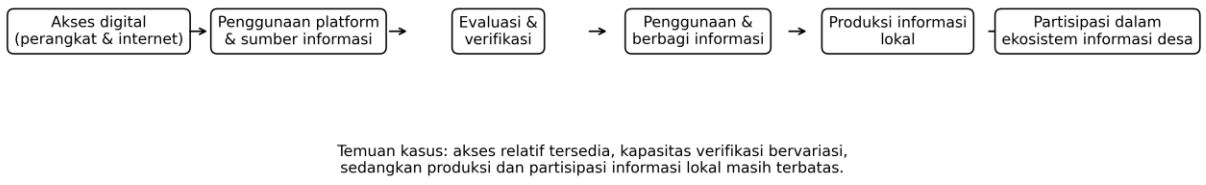
Gotschall et al., 2026). Dengan demikian, literasi informasi desa kini perlu mencakup kemampuan mengevaluasi keluaran AI selain sumber web dan media sosial.

3.3. Dari Konsumsi Informasi menuju Partisipasi dalam Ekosistem Informasi Desa

Ketiga informan menggunakan media digital secara rutin, tetapi keterlibatan dalam produksi informasi lokal masih terbatas. I1 belum pernah membuat konten desa dan memperoleh informasi kegiatan seperti gotong royong melalui komunikasi dari mulut ke mulut. I2 jarang membagikan konten kegiatan desa karena kesibukan bekerja, meskipun menilai media digital membantu generasi muda mengetahui kondisi dan persoalan desa. I3 juga belum aktif membuat atau membagikan konten desa karena kesibukan, tetapi mengakui manfaat media digital untuk mengetahui berita dan kegiatan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghapus komunikasi interpersonal. Ekosistem informasi yang muncul justru bersifat hibrida, dengan platform digital dan hubungan sosial langsung berjalan bersamaan.

Temuan tersebut memperkuat kegunaan perspektif ekosistem informasi. Hossain et al. (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan dan akses informasi komunitas perlu dibaca dalam hubungan antara sumber, saluran, dan konteks sosial. Lebih jauh, Peterson-Salahuddin (2024) menegaskan bahwa ketimpangan informasi tidak cukup dianalisis dari akses, tetapi juga dari kapasitas produksi. Dalam kasus Lambusa, ketiga informan telah terkoneksi dan mampu mengonsumsi informasi, tetapi belum menunjukkan partisipasi yang kuat dalam produksi informasi lokal. Kondisi ini juga beririsan dengan digital citizenship, karena penggunaan teknologi secara bertanggung jawab tidak hanya menyangkut konsumsi, tetapi juga keterlibatan sosial dan publik (Ananto & Ningsih, 2023).

Dari keseluruhan data, penelitian merumuskan pola kesenjangan akses-literasi-partisipasi sebagai abstraksi atas kasus Lambusa. Akses digital relatif tersedia, kapasitas mengevaluasi dan memverifikasi informasi bervariasi, sedangkan produksi dan sirkulasi informasi lokal masih terbatas. Pola ini tidak diajukan sebagai model universal, tetapi sebagai temuan konseptual yang menjelaskan bahwa kesenjangan digital dapat bergeser dari persoalan konektivitas menuju apa yang mampu dilakukan pengguna setelah memperoleh akses dan sejauh mana kapasitas tersebut berkontribusi terhadap ekosistem informasi komunitas.



Gambar 2. Model analitis kesenjangan akses-literasi-partisipasi

Sumber: Dikembangkan dari temuan penelitian, 2026.

3.4. Literasi Informasi Digital sebagai Agenda Kebijakan Desa

Temuan penelitian membawa literasi informasi digital dari persoalan keterampilan

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

individual menuju persoalan ekosistem informasi desa. Jika literasi hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan smartphone, mengakses internet, atau mengoperasikan media sosial, ketiga informan tampak telah memiliki akses yang memadai. Namun, analisis praktik konkret menunjukkan situasi yang lebih kompleks: platform telah menjadi sumber informasi sehari-hari, kemampuan verifikasi berbeda, AI generatif mulai digunakan, dan produksi informasi lokal masih terbatas. Peterson-Salahuddin (2024) membantu menjelaskan mengapa orientasi kebijakan perlu bergerak dari akses menuju kapasitas produksi dan partisipasi.

Implikasi pertama adalah penguatan kapasitas evaluasi dan verifikasi informasi. Program literasi di tingkat komunitas perlu mencakup pengenalan sumber, pembandingan klaim, pencarian sumber resmi, pemeriksaan sebelum berbagi, dan evaluasi keluaran AI. Implikasi kedua adalah penguatan kanal informasi lokal yang kredibel dan mudah dijangkau generasi muda. Kanal tersebut perlu hadir pada ruang komunikasi yang digunakan warga, tetapi tidak cukup hanya dengan membuat akun media sosial. Perspektif ekosistem informasi menuntut perhatian pada sumber, aktor, aliran informasi, kepercayaan, dan hubungan antara kanal digital dengan komunikasi interpersonal (Kuehn, 2023).

Implikasi ketiga adalah mendorong generasi muda dari posisi konsumen menuju partisipan dalam produksi informasi lokal, misalnya melalui dokumentasi kegiatan desa, informasi pelayanan, pendidikan, lingkungan, usaha lokal, kebencanaan, atau aktivitas pemuda. Peter et al. (2026) menunjukkan bahwa partisipasi digital pedesaan memerlukan prosedur dan kondisi yang memungkinkan warga benar-benar terlibat, sehingga partisipasi tidak dapat diasumsikan muncul hanya karena teknologi tersedia. Penguatan keterampilan yang kontekstual juga relevan dengan temuan Hasmin et al. (2026). Pada sisi pembelajaran, kemampuan menggunakan sumber digital secara mandiri sebagaimana dibahas Susanti dan Nurhayati (2024) dapat diperluas menjadi kemampuan belajar sekaligus berkontribusi pada kebutuhan informasi komunitas.

Ketiga implikasi tersebut merupakan agenda yang diturunkan dari data generasi muda, bukan penilaian terhadap kinerja Pemerintah Desa Lambusa. Penelitian ini tidak memiliki data pemerintah desa atau dokumen kebijakan yang cukup untuk menyatakan ada atau tidaknya kebijakan tertentu. Secara normatif, penguatan keterampilan digital dan informasi berkaitan dengan SDG 4, sedangkan infrastruktur dan inovasi digital berhubungan dengan SDG 9. Global Digital Compact menempatkan inklusi dan kapasitas manusia sebagai unsur penting transformasi digital (United Nations, 2024). Karena itu, arah kebijakan yang disarankan adalah menghubungkan konektivitas dengan kapasitas verifikasi, kanal informasi yang kredibel, literasi AI, dan ruang partisipasi informasi lokal.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik literasi informasi digital generasi muda di Desa Lambusa berlangsung dalam ekosistem informasi yang semakin terdigitalisasi, tetapi belum sepenuhnya berkembang menuju praktik informasi yang kritis dan partisipatif. Ketiga informan telah memiliki akses internet dan menggunakan platform digital sebagai bagian dari kehidupan informasi sehari-hari. Namun, kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi menunjukkan variasi. Sebagian informan telah membandingkan informasi dengan sumber lain, memeriksa akun resmi, dan menahan informasi yang belum jelas sebelum

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

membagikannya, sedangkan praktik informan lainnya masih lebih bergantung pada akun pengunggah dan viralitas. Pada saat yang sama, penggunaan ChatGPT mulai masuk dalam praktik pencarian informasi dan pembelajaran, disertai upaya pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh. Tersedianya akses digital dengan demikian belum dengan sendirinya menghasilkan kualitas literasi informasi yang setara.

Kontribusi utama penelitian terletak pada identifikasi kesenjangan akses-literasi-partisipasi dalam konteks ekosistem informasi pedesaan. Kesenjangan tersebut menggambarkan kondisi ketika akses terhadap perangkat, internet, dan platform digital telah tersedia, tetapi kemampuan evaluasi dan verifikasi berkembang secara tidak seragam, sementara keterlibatan generasi muda dalam produksi dan sirkulasi informasi lokal masih terbatas. Persoalan digital di tingkat desa karena itu tidak lagi semata-mata dapat dipahami sebagai persoalan konektivitas, tetapi juga kemampuan mengubah akses menjadi praktik informasi yang kritis serta partisipasi dalam produksi informasi yang relevan bagi komunitas.

Implikasinya, literasi informasi digital layak ditempatkan sebagai agenda penguatan ekosistem informasi desa melalui peningkatan keterampilan evaluasi dan verifikasi, pengembangan kanal informasi lokal yang kredibel, penguatan literasi penggunaan AI, serta pelibatan generasi muda dalam produksi dan penyebarluasan informasi lokal. Agenda tersebut relevan dengan SDG 4 dan SDG 9. Namun, karena penelitian merupakan studi kasus eksploratif dengan tiga informan dan tidak melibatkan pemerintah desa sebagai informan maupun analisis dokumen kebijakan desa, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh generasi muda Desa Lambusa atau desa lainnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variasi informan dan melibatkan pemerintah desa, kelompok pemuda, pengelola kanal informasi lokal, serta aktor komunitas untuk menguji dan mengembangkan lebih lanjut pola kesenjangan akses-literasi-partisipasi.

Daftar Pustaka

Akbar, M., & Kusnandar, K. (2024). Social media literacy among rural people in Indonesia: Empirical findings from a nationwide survey. Information Development. https://doi.org/10.1177/02666669241302053

Almatrafi, O., Johri, A., & Lee, H. (2024). A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, and implementation and assessment efforts (2019–2023). Computers and Education Open, 6, 100173. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173

Alon, L., & Levkovich, I. (2026). Information literacy in the age of generative tools: Development and validation of the AI Information Literacy Scale (AILIS). Computers in Human Behavior: Artificial Humans, 7, 100254. https://doi.org/10.1016/j.chbah.2026.100254

Ananto, P., & Ningsih, S. K. (2023). An examination of Indonesian teachers' and students' perception and level of digital citizenship. Heliyon, 9(8), e18987. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18987

Gotschall, T., Vierrether, T., & Misteri, C. (2026). Identifying gaps in students' knowledge of artificial intelligence in information literacy. The Journal of Academic Librarianship, 52(5), 103311. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2026.103311

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

Hadi, A. (2018). Bridging Indonesia's digital divide: Rural-urban linkages? Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22(1). https://doi.org/10.22146/jsp.31835

Hasmin, H., Nurung, J., Nas, W., Latief R, A., & Hasmin Tamsah, M. Z. A. F. (2026). Designing contextual digital-skills training for low-resource communities: Evidence from coastal youth in South Sulawesi. Information Development. https://doi.org/10.1177/02666669251413702

Hidayat, A. R. T., Onitsuka, K., Sianipar, C. P. M., Basu, M., & Hoshino, S. (2023). To migrate or not to migrate: Internet use and migration intention among rural youth in developing countries (case of Malang, Indonesia). Digital Geography and Society, 4, 100052. https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2023.100052

Hossain, M., & Jabbari, J. (2026). 'Reading between the lies': Reading achievement, socioeconomic inequality, and adolescents' resistance to misinformation. Social Science Research, 139, 103398. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2026.103398

Hossain, M. K., Anwar, M., Oliver, G., Frings-Hessami, V., Kanij, T., Alam, R., Saha, G., & Humayra, U. (2025). Small-scale fishing community's information needs and access in Bangladesh: An information ecosystem perspective. Journal of the Association for Information Science and Technology, 76(12), 1701–1718. https://doi.org/10.1002/asi.70022

Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: A reasoned action and information literacy perspective. Behaviour & Information Technology, 38(12), 1194–1212. https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1578828

Kuehn, E. F. (2023). The information ecosystem concept in information literacy: A theoretical approach and definition. Journal of the Association for Information Science and Technology, 74(4), 434–443. https://doi.org/10.1002/asi.24733

Lythreatis, S., Singh, S. K., & El-Kassar, A.-N. (2022). The digital divide: A review and future research agenda. Technological Forecasting and Social Change, 175, 121359. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121359

Ngo, T. T. A., Nguyen, K. T. K., Tran, H. L., & Nguyen, N. D. M. (2026). Explaining information verification behavior among Generation Z on social media: Integrating the comprehensive action determination model and social identity theory. Telematics and Informatics Reports, 100362. https://doi.org/10.1016/j.teler.2026.100362

Peterson-Salahuddin, C. (2024). From information access to production: New perspectives on addressing information inequity in our digital information ecosystem. Journal of the Association for Information Science and Technology, 75(10), 1134–1151. https://doi.org/10.1002/asi.24879

Peter, S., Wember, C., Sterly, S., Stein, V., & Pentzold, C. (2026). Participating in the smart countryside? Perspectives and applications of digital participation procedures in rural regional development. European Urban and Regional Studies. https://doi.org/10.1177/09697764261419451

Rachim, M. D., Suaib, E., Nikoyan, A., & Larisu, Z. (2025). Transformation of rice agribusiness: Exploring new media use in Kendari City. Journal of Global Innovations in Agricultural

Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal
Volume 6 Issue 2, September 2026 (73-83)
(P-2907-1336) (E-2798-9933)
10.51454/8f0zvf74

Sciences, 13(4), 1521–1530. https://doi.org/10.22194/JGIAS/25.1820

Sadewo, F. S., Hanindraputri, E. K., Utami, D., Harianto, S., Sakti, N. C., Emanuela, E., & Tedjomurti, F. (2026). Digital media literacy of rural communities after the COVID-19 pandemic. Jurnal Ilmu Sosial, 25(1), 75–91. https://doi.org/10.14710/jis.25.1.2026.75-91

Susanti, M., & Nurhayati, S. (2024). Exploring digital literacy usage for self-directed learning: Rural adolescents' perspectives. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 16(1), 1–12. https://doi.org/10.26418/jvip.v16i1.67216

Van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2019). The first-level digital divide shifts from inequalities in physical access to inequalities in material access. New Media & Society, 21(2), 354–375. https://doi.org/10.1177/1461444818797082

United Nations. (2024). Global Digital Compact. United Nations.

United Nations Statistics Division. (n.d.). SDG indicator metadata: Goal 4, Target 4.4. United Nations.

UNESCO. (2025). Media and information literacy and digital competencies. UNESCO.